



BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Pengertian Berpikir

Arti kata "*pikir*" dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, ingatan, angan-angan. "*Berfikir*" artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.²⁰ Artinya, setiap manusia yang menggunakan akal budinya akan menimbulkan kegiatan yang disebut berpikir, baik pertimbangan maupun keputusan yang diambil.

Berpikir adalah salah satu dari sekian tindakan yang mampu mengantarkan si pelakunya menuju rumah kebenaran. Berpikir juga menjadi salah satu dari bagian yang tak terpisahkan dari para cendekiawan. Sedangkan pada biasanya alat yang dijadikan media untuk berpikir hanyalah akal. Namun agar hasil pemikiran menuai pengaruh yang lebih benar dalam kehidupan nyata maka diharuskan tidak hanya berpikir menggunakan akal tapi juga dengan hati yang suci, dengan mengkombinasikan antara keduanya. Sebab bila yang digunakan media berpikir hanya bermediakan akal maka akan sering terjadi kerancuan pemikiran dari batas-batas syariat, dengan kehadiran akal saja pada objek yang dipikirkan juga akan berdampak "mendahulukan nafsu dari pada

²⁰Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan utama.” Juga karena keberadaan indra yang merupakan salah satu media pembantu dalam berpikir manusia terkadang menipu.

Lebih lanjut berpikir adalah termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir orang memperoleh pengetahuan baru, setidak-tidaknya orang akan menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. berpikir bukanlah sembarangan berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai taraf berfikir yang tinggi.²¹ sedangkan menurut Sujanto, berpikir adalah suatu proses dialektis, artinya selama proses berpikir, pikiran mengadakan Tanya jawab dengan pikiran itu sendiri untuk meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan tepat.²²

Ashman Con way mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir melibatkan 6 jenis berpikir.

- a. Metakognisi.
- b. Berpikir kritis.
- c. Berpikir kreatif.
- d. Proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan).
- e. Kemampuan berpikir kritis (seperti representasi dan meringkas).
- f. Memahami peran konten pengetahuan.²³

Slameto Juga memberikan penjelasan bahwa berpikir adalah sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung. banyak usaha yang dilakukan untuk

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit.*, h. 44.

²²Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 56.

²³Wowo Sunaryo Kuswana, *Op Cit.*, h. 24

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerangkan tentang berfikir tetapi pengetahuan kita tentang itu masih belum lengkap.²⁴

Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan operasi-operasi mental, seperti induksi, deduksi, klasifikasi dan penalaran. Berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau judgment yang baik.²⁵

Berdasarkan penjelasan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mendefinisikan soal berpikir ini terdapat adanya beberapa macam pendapat, di antaranya ada yang menganggap berpikir sebagai suatu proses asosiasi saja, ada pula yang memandang berpikir sebagai proses penguatan hubungan antara stimulus dan respons, ada yang mengemukakan bahwa berpikir itu merupakan suatu kegiatan psikis untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih, bahkan ada pula yang mengatakan bahwa berpikir merupakan kegiatan kognitif tingkat tinggi, sering pula dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan aktivitas psikis yang intensional. Kemudian berpikir adalah serangkaian, gagasan, idea atau konsepsi-konsepsi yang diarahkan kepada suatu pemecahan masalah. Jika melihat arti berpikir seperti ini maka dapat dipahami bahwa pengertian ini merujuk berdasarkan hasil berpikir dan tujuan berpikir. Berpikir juga dapat diartikan dengan bertanya tentang sesuatu, karena disaat kita berpikir yang ada diotak kita adalah berbagai pertanyaan analisa diantaranya adalah: apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan dimana.

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 142.

²⁵Richard I. Arends, *Learning To Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Berpikir Kritis

Nikerson dalam buku desmita, mendefinisikan pemikiran kritis sebagai *“reflection or thought about complex issues, often for the purpose of choosing actions related to those issues”*. Rumusan Santrock (1998) tentang pemikiran kritis adalah : *“critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind.”*

Dari dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai logika saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evakuatif.

Meskipun istilah “kritis” lebih merupakan masalah disposisi (watak) dari pada kecakapan (*ability*) dan tidak merujuk pada pikiran, namun sebagaimana dinyatakan oleh perkins, jay dan Tishman (1993) bahwa pemikiran yang baik meliputi disposisi-diposisi untuk : berpikir terbuka, fleksibel dan berani mengambil resiko, mendorong keingintahuan intelektual, mencari dan memperjelaskan pemahaman, merencanakan dan menyusun strategi, berhati-hati secara intelektual, mencari dan mengevaluasi pertimbangan-pertimbangan rasional, dan mengembangkan metakognitif.²⁶

Berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan cara mengenal dan menganalisis suatu hal. Dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis,

²⁶Desmita, *psikologi perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 161.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa dapat mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah tersebut secara kreatif dan logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.

Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas mental yang berguna untuk merumuskan jawaban atau mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah. berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.²⁷

Edward Glaser, salah seorang dari penulis *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai di seluruh dunia). Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- a. Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- b. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.
- c. Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Hampir setiap orang yang bergelut dalam bidang berfikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis.

Misalnya, Edward Glaser mendaftarkan kemampuan untuk :

- (a) Mengetahui masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan

²⁷Johnson, B.E, *Contextual Teaching and Learning (Terjemahan)*, Bandung: MLC, 2007, h.183.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Berpikir kritis merupakan partisipasi dalam arti siswa memungkinkan menyebarkan artikulasi ke dalam himpunan sumber daya intelektualnya melalui proses diskusi. Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa berpikir kritis, mengekspresikan pendapatnya secara bebas. Paulus menguatkan bahwa berpikir kritis merupakan pentingnya kepercayaan diri dan kemampuan seseorang untuk menggunakan alasan yang tepat, untuk memecahkan masalah dan menjawab berbagai pertanyaan.²⁹ Lipman memandang pendekatan yang berlangsung dengan pemikiran kritis, bertolak dari tujuan dan proses berpikir. Anak-anak yang diberikan pembelajaran berpikir kritis akan lebih disiplin, konsisten dan koheren.³⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir rasional tentang sesuatu. Kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan.

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis dapat diidentifikasi dari perilaku yang diperlihatkannya. Menurut Angelo (dalam Santoso) ada lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Lima perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Menganalisis Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-

²⁸ Alec Fisher, *Berpikir Kritis sebuah pengantar*, Jakarta: PT Erlangga, 2008, h.3.

²⁹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi kognitif perkembangan ragam berpikir*, Op Cit., 2012, h. 208.

³⁰ *Ibid.*, h. 203.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan ini terkandung tujuan untuk memahami sebuah konsep dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.

- 2) Keterampilan Mensintesis Keterampilan mensintesis merupakan ketrampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru.
- 3) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah selesai kegiatan membaca mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.
- 4) Keterampilan Menyimpulkan Keterampilan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian (kebenaran) yang baru yang lain.
- 5) Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.³¹

3. Pentingnya Berpikir Menurut Islam

Al-Qur'an sering menyinggung mengenai pentingnya berpikir yang menjadi sarana seseorang untuk sampai pada kebenaran. Baik anjuran berpikir yang disebutkan di dalam al-Qur'an secara eksplisit ; tersurat atau implicit ; tersirat, yang kesemuanya menyimpulkan akan anjuran terhadap pentingnya berpikir dalam segala hal.

Dari sekian contoh terhadap pentingnya berpikir adalah firman Allah SWT dalam Surah Yunus Ayat 16 Sebagai berikut:

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

تَعْقِلُونَ

³¹ Santoso, *Pengaruh Penggunaan Laboratorium Riil dan Laboratorium Virtuil pada Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Tesis, Solo: PPS UNS. 2009.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *Katakanlah: “Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu”. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?.*³²

Nabi Muhammad SAW ketika diperintahkan Allah untuk menyampaikan suatu hal mengenai terutusnya beliau dengan membawa Al-Qur'an semata-mata karena kehendak Allah bukan kehendaknya sendiri. Padahal sebelum datangnya Islam hingga Beliau terutus. Kira-kira kurang lebih selama empat puluh tahun Muhammad hidup disekitar kabilah Arab Quraisy. Mereka kenal dan tahu betul siapa Muhammad Bin Abdillah, salah seorang keturunan Hasyim yang populer dengan budi pekerti, sopan santun, memiliki nilai etika tinggi, tawaduk dan berbagai sifat kemuliaan yang disandangnya. Semua penduduk Arab sepakat akan kejujuran Beliau , bahkan beliau digelari dengan Al-Amin; yang terpercaya, lantaran karena tingkah lakunya dikalangan mereka. Maka bagaimana mungkin orang yang telah dijuluki Al-Amin melakukan tindakan menyimpang dari kebiasaannya dengan mendakwahkan diri sebagai utusan Allah , mendapatkan wahyu dari-Nya, dan semua orang diperintahkan untuk mengikuti agama yang telah dibawanya, padahal sebelumnya beliau tidak pernah melakukannya.

Bila seseorang berpikir, pastinya setelah dia berpikir kemudian berusaha mencari asal-muasal kejadian, menganalisis, dan bertindak netral maka pada akhirnya dia temukan kebenaran yang sejati. Hal seperti inilah yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang telah mendapatkan hidayah-Nya.

³²Depertemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Syaamil Quran,h. 210.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan harus dilakukan oleh mereka yang memiliki akal untuk mencapai kebenaran hakiki. bukan malah mendustakan dengan tanpa mengetahui kejadian sebenarnya, tanpa berpikir.

Sama halnya dengan cerita di atas adalah kutipan ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي يَحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: *Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya.*³³ (Al-mu'minin : 80)

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana aktivitas Allah di dalam kosmos-Nya, yaitu meliputi menghidupkan, mematikan, juga yang mengatur pertukaran antara siang dan malam. Ini merupakan tanda-tanda akan kesempurnaan kekuasaan-Nya, keluasan kehendak-Nya, ketinggian hikmah-Nya bagi mereka yang berpikir, cerdas dan mampu merenung. Sebagaimana hukum natural alam adalah adanya sebab-musabbab bagi terwujudnya sesuatu, seperti yang telah dikenal di sekitar manusia adalah sebuah robot dan operatornya, komputer dengan perancangannya, atau kotoran hewan dengan hewan yang mengeluarkan kotoran. Semua itu tidak akan ada dengan sendirinya, tapi robot bisa bergerak dengan adanya tombol-tombol perintah dari operator, begitu pula yang terjadi pada seperangkat komputer tidak akan bisa menjalankan program yang tersedia dengan tanpa kehadiran pengguna komputer, juga kotoran hewan tidak akan pernah ada dengan ketiadaan hewan yang mengeluarkan kotoran. Begitu pun sebaliknya.

³³Depertemen Agama RI, *Op Cit.*, h. 347.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dari dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Wade (dalam Filsaime) menjelaskan karakteristik berpikir kritis yang melibatkan kemampuan-kemampuan :

- a. Mengajukan berbagai pertanyaan.
- b. Mengidentifikasi masalah.
- c. Menguji fakta-fakta.
- d. Menganalisis asumsi dan bias.
- e. Menghindari penalaran emosional.
- f. Menghindari oversimplifikasi.
- g. Mempertimbangkan interpretasi lain.
- h. Mentoleransi ambiguitas.³⁴

Lebih lanjut Muhibbin Syah menjelaskan bahwa yang menjadi indikator berpikir kritis adalah:

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Menganalisis masalah
- 3) Menarik suatu kesimpulan
- 4) Menciptakan ide-ide baru
- 5) Memberikan prediksi terhadap ide baru.³⁵

Menurut Ennis ada 12 indikator berfikir kritis yang dikelompokkan kedalam 5 aspek kelompok berpikir kritis, diantaranya sebagai berikut :

³⁴Filsaime, D.K, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2008, h. 81.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Memberikan penjelasan sederhana
 - (1) Memfokuskan pertanyaan
 - (a) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan
 - (b) Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban
 - (c) Menjaga kondisi berfikir
 - (2) Menganalisis argumen
 - (a) Mengidentifikasi kesimpulan
 - (b) Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan
 - (c) Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan
 - (d) Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan
 - (e) Melihat struktur dari suatu argumen
 - (f) Membuat ringkasan
 - (3) Bertanya dan Menjawab pertanyaan
 - (a) Memberikan penjelasan sederhana
 - (b) Menyebutkan contoh
- b) Membangun Keterampilan Dasar
 - (1) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
 - (a) Mempertimbangkan keahlian
 - (b) Mempertimbangkan kemenarikan konflik
 - (c) Mempertimbangkan kesesuaian sumber konflik
 - (d) Mempertimbangkan reputasi
 - (e) Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat
 - (f) Mempertimbangkan risiko untuk reputasi
 - (g) Kemampuan untuk memberikan alasan
 - (h) Kebiasaan berhati-hati
 - (2) Mengobservasi dan Mempertimbangkan laporan observasi
 - (a) Melibatkan sedikit dugaan
 - (b) Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan
 - (c) Melaporkan hasil observasi
 - (d) Merekam hasil observasi
 - (e) Menggunakan bukti-bukti yang benar
 - (f) Menggunakan akses yang baik
 - (g) Menggunakan teknologi
 - (h) Mempertanggung jawabkan hasil observasi
- c) Menyimpulkan
 - (1) Mendeduksi dan Mempertimbangkan hasil deduksi
 - (a) Siklus logika Euler
 - (b) Mengkondisikan logika
 - (c) Menyatakan tafsiran
 - (2) Menginduksi dan Mempertimbangkan hasil induksi
 - (a) Mengemukakan hal yang umum
 - (b) Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis
 - (c) Mengemukakan hipotesis
 - (d) Merancang eksperimen
 - (e) Menarik kesimpulan sesuai fakta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (f) Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki
- (3) Membuat dan Menentukan hasil pertimbangan
 - (a) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta
 - (b) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat
 - (c) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta
 - (d) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah
- d) Memberikan Penjelasan Lanjut
 - (1) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi
 - (a) Membuat bentuk definisi
 - (b) Strategi membuat definisi
 - (c) Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut
 - (d) Mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yg disengaja
 - (e) Membuat isi definisi
 - (2) Mengidentifikasi asumsi-asumsi
 - (a) Penjelasan bukan pernyataan
 - (b) Mengonstruksi argumen
- e) Mengatur strategi dan taktik
 - (1) Menentukan suatu tindakan
 - (a) Mengungkap masalah
 - (b) Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin
 - (c) Merumuskan solusi alternatif
 - (d) Menentukan tindakan sementara Mengulang kembali
 - (e) Mengamati penerapannya
 - (2) Berinteraksi dengan orang lain
 - (a) Menggunakan argumen
 - (b) Menggunakan strategi logika
 - (c) Menggunakan strategi retorika
 - (d) Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan.³⁶

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir

Ada dua faktor yang bisa menimbulkan kesalahan berpikir yaitu :

a. Faktor biologis

Faktor biologis, contohnya seperti semakin sering mengosongkan perut melalui puasa, semakin cemerlang dan tajam otak mereka, karena kekuatan tulisan menulis mereka sangat hebat di saat mereka berpuasa.

³⁶ Herti Patmawati, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit Dengan Metode Praktikum*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Faktor sosiopsikologis sama dengan faktor biologis yang merupakan faktor internal. hanya saja, sosiopsikologis bersifat psikis.

Faktor psikologi merupakan faktor yang terkait dengan dengan kondisi fisik.

Orang yang lelah bekerja terkadang kesulitan untuk berpikir lebih-lebih untuk memecahkan masalah. Contohnya seperti siswa yang membiasakan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, daya tangkapnya lebih bagus dari pada anak yang tidak biasa sarapan pagi. Dan mahasiswa yang semalaman bergadang kurang dapat mengeluarkan ide-ide dan pandangan yang tepat dengan mahasiswa yang tidurnya cukup.

Faktor sosiopsikologis sama pentingnya dengan faktor biologis. Yang termasuk ke dalam faktor kesalahan berpikir secara sosiopsikologis yaitu :³⁷

1) Motivasi

Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi ini terbagi dua, pertama, motivasi *intrinsik*, adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Kedua motivasi *Ekstrinsik*, adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran terutama berpikir. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.³⁸

Lewin juga menekankan pentingnya hadiah dan kesuksesan sebagai faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar setiap

³⁷<http://www.Mahmudkulpulan-materi.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-berfikir.html>. diakses pada tanggal 17 Februari 2017.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010, h. 153.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu.³⁹ Sebuah reward atau hadiah akan mampu memberikan stimulus untuk menambah motivasi dan gairah siswa agar bersemangat dalam belajar.

Karena pada dasarnya psikologis anak didik akan mudah terbuai oleh hadiah-hadiah yang ditawarkan, mereka akan merasa bangga dengan hadiah yang diberikan bukan karena hadiahnya, namun karena mereka bisa mengungguli teman-temannya dengan hadiah yang mereka dapatkan.

2) Kepercayaan dan sikap yang salah

Asumsi yang salah akan menyesatkan kita. Jadi ketika kita berasumsi atau menunjukkan sikap yang salah ini merupakan sangat berpengaruh kepada ketepatan berpikir. Kerangka berpikir yang salah dapat menghambat efektifitas pemecahan masalah, bahkan yang lebih parah, akibat kerangka rujukan keliru seseorang biasanya merasionalisasikan kesalahan.

3) Kebiasaan dapat menimbulkan kekakuan berpikir.

Berpikir kaku sering menimbulkan masalah. Menurut Burghardt (1973) kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dan pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan.⁴⁰

4) Emosi

Emosi biasanya digunakan pada perasaan terkejut, takut, sedih, marah, gembira dan lain-lain. Dengan kata lain, emosi bila dipahami dari

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 195.

⁴⁰*Ibid.*, 120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sifatnya yang mengandung unsur ketakutan dan kesedihan, maka akan menjadi “reaksi diri seseorang terhadap suatu perubahan pada situasi yang sekonyong-konyong, apabila yang bersangkutan tidak mampu menghadapi perubahan tersebut, maka akan menjadi bingung”. akibatnya, dia tidak mampu bertindak pada tujuan yang sudah ditentukan.⁴¹ Berpikir yang telah diwarnai oleh emosi tidak akan menghasilkan kesimpulan yang objektif. “berpikir akan efektif bila dilakukan dalam keadaan *fun*”. Selain menimbulkan kekeliruan berpikir, emosi yang sangat tinggi bisa menjadi penghalang yang kuat untuk berpikir. Akibatnya, orang yang mengalaminya sulit berpikir.

6. Strategi Guru Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Deborah Court, upaya membangun siswa yang dapat berpikir kritis menuntut kemampuan guru-guru dalam membantu mereka mengembangkan visi dan kapasitas untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan tersebut. Dimana guru-guru perlu keberanian dan memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran bagi mereka agar tercipta wacana belajar siswa secara efektif, misalnya, kemampuan mengajukan pertanyaan, menganalisis, membangun solusi-solusi kreatif, dan bekerja secara kooperatif.⁴²

Guru bertanya kepada siswa adalah selain dari untuk memperoleh jawaban siswa, ada dua tujuan lain yaitu : untuk menghargai usaha siswa, dan mengasah keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Melontarkan pertanyaan memberikan kesempatan kepada kita untuk menghargai dan mengakui partisipasi dan pengambilan resiko siswa.

⁴¹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: UMM Pers, 2010, h. 66.

⁴² Sudarwan danim, *pengembangan profesi guru*, Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011, h. 213.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam contoh seperti menghargai siswa untuk berpartisipasi, lalu membenarkannya dengan mencari pertanyaan untuk jawabannya, dan menawarkan kesempatan lain baginya untuk menjawab pertanyaan semula. Bertanya kepada siswa memberikan kesempatan untuk mengasah dan membuka pikiran siswa, gerakkanlah pikiran mereka hingga memperoleh jawaban.⁴³

Maka membangun sikap kritis sebenarnya dimaksudkan untuk mengajak kita *berfikir jernih*. Bukan untuk membenarkan diri atau menyerang dan mengalahkan orang lain. Maksudnya adalah membantu orang lain dan diri kita sendiri untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang tepat.⁴⁴

Berikut merupakan beberapa cara yang para guru gunakan untuk membangun pemikiran kritis dalam rencana pelajaran mereka:

- a. Tanyakan tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa”.
- b. Periksalah “fakta-fakta” yang dianggap benar untuk menentukan apakah terdapat bukti untuk mendukungnya.
- c. Beragumen dengan cara bernalar dari pada menggunakan emosi.
- d. Kenalilah, bahwa kadang-kadang terdapat lebih dari satu jawaban atau penjelasan yang bagus.
- e. Bandingkan beragam jawaban dari sebuah pertanyaan dan nilailah yang mana yang benar-benar merupakan jawaban yang terbaik.
- f. Evaluasi dan lebih baik menanyakan apa yang dikatakan orang lain dari pada segera menerimanya sebagai kebenaran.
- g. Ajukan pertanyaan dan lakukan spekulasi lebih jauh yang telah kita ketahui untuk menciptakan ide-ide baru dan informasi baru.⁴⁵

Selmen mengidentifikasi lima pendekatan sebagai agenda utama dalam kerangka pembelajaran berpikir kritis.

⁴³ Bobbi deporter, Mark Reardon, Sarah singer-nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: PT mizan Pustaka, 2010, h. 203-204.

⁴⁴ Benyamin Molan, *Logika ilmu dan seni berpikir kritis*, Jakarta: PT Indeks, 2012, h. 12.

⁴⁵ John w. Santrock, *Op Cit.*, h. 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Pendekatan keterampilan yang menekankan pada kemampuan menganalisis, mengklasifikasi atau menggolong-golongkan, dan mentesiskan atau menarik benang merah atas aneka fenomena yang muncul.
- 2) Pendekatan pemecahan masalah, di mana siswa dihadapkan pada hipotesis yang harus mereka pecahkan dengan prosedur kerja secara kritis. Ini dapat dilakukan dengan diawalinya adanya masalah, mendefinisikan masalah, menggali data atau informasi yang membentuk masalah itu, menentukan alternatif permasalahan.
- 3) Pendekatan logikal, di mana siswa diarahkan untuk dapat mengidentifikasi kategori logis sebagai sebuah premis menentukan konklusi, dan membuat argumen atasnya. Misalnya, jika A maka B dan jika B maka C, berarti jika A maka C. Keinginan dan upaya membuka ruang kreatif.
- 4) Pendekatan pemrosesan informasi, di mana kepada siswa ditawarkan ide-ide besar, untuk selanjutnya mereka analisis secara detail.
- 5) Pendekatan multiaspek yang menekankan pada pelibatan kemampuan, sikap, kebutuhan, dan tuntutan yang ada pada diri siswa.⁴⁶

Menurut Santrock, untuk berpikir secara kritis, untuk memecahkan setiap permasalahan atau untuk mempelajari sejumlah pengetahuan baru, anak-anak harus mengambil peran aktif di dalam belajar, dalam artian anak-anak harus berupaya mengembangkan sejumlah proses berpikir aktif, di antaranya: mendengarkan secara seksama, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan, mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka, memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, melakukan deduksi (penalaran), dan membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid secara logika, belajar bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi, (seperti “Apa intinya?”, “Apa yang anda maksud dengan pertanyaan itu?”, dan “Mengapa?”).⁴⁷

Pemecahan masalah dan penalaran adalah dua jenis pemikiran yang utama. Pemecahan masalah melibatkan serangkaian proses kognitif yang kita terapkan untuk mencapai tujuan ketika kita harus menghalangi halangan untuk mencapai tujuan tersebut sedangkan penalaran melibatkan proses kognitif yang kita gunakan untuk menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan menarik kesimpulan. pemecahan masalah harus mengidentifikasi masalah,

⁴⁶Ibid, h. 215

⁴⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Op Cit., 2012, h. 156.

menemukan cara merepresentasikannya, dan memilih tindakan yang memungkinkan untuk mencapai tujuan.⁴⁸

Paulo Freire, Tokoh pendidikan kritis berkebangsaan Brazil, menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis anak, di dalam proses pendidikan, guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama. Mereka bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk menjadi murid, tetapi guru dan murid bersama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu proses pertumbuhan. Guru dan murid saling mengajar dan belajar.⁴⁹

7. Fikih

Wudhu secara bahasa (etimologi) diambil dari lafal *al-wadha'ah* yang artinya bagus dan bersih. Sedangkan menurut terminologi syara', wudhu berarti aktifitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh : muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.

Wudhu disyariatkan oleh Allah swt berdasarkan al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Dalil dari Al-qur'an adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"*. (Qs. Al-Ma'idah ayat 6).⁵⁰

Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar berwudhu sebelum mendirikan shalat, yaitu dengan membasuh muka, tangan, dan kaki serta menyapu

⁴⁸ Edward E. Smith, Stephen M. Kosslyn, *Psikologi Kognitif pikiran dan otak*, Yogyakarta: PT pustaka belajar, 2014, h. 360.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 162.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op Cit.*, h. 108.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepala. Zahir ayat menunjukkan bahwa wudhu itu harus dilakukan setiap akan mengerjakan shalat, baik orang yang akan shalat itu berhadass atau tidak.

Dalam penggalan ayat diatas dijelaskan bahwa ada empat macam anggota wudhu. Pertama, membasuh muka, yaitu bagian yang meliputi tempat tumbuh rambut sebelah atas sampai ke dagu di sebelah bawah, dan batas kanan dan kirinya adalah kedua telinga. Segala sesuatu yang ada pada bagian tersebut, baik daging maupun bulu wajib dikenai oleh air ketika membasuhnya.

Anggota wudhu yang kedua adalah tangan. Anggota ini wajib dibasuh, yaitu mulai dari ujung jari sampai dua siku. Jadi, alasannya yang menunjukkan wajibnya membasuh siku adalah “tidak sempurnanya basuhan tangan jika tidak membasuh siku, maka membasuh siku itu menjadi wajib”. Itulah batas tangan yang wajib dibasuh ketika berwudhu. Maka segala sesuatu yang terdapat padanya, seperti jari yang berlebih dan kuku yang panjang wajib dikenai air.

Anggota wudhu yang ketiga adalah menyapu kepala. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batas kepala yang wajib disapu. Diantaranya :

- a. *Mazhab Maliki* dan *Hanbali* berpendapat wajib menyapu seluruh kepala.
- b. *Mazhab Asy-safi'i* dan *Hanafi* berpendapat bahwa wajib disapu hanya sebagian saja. Akan tetapi, walaupun kedua mazhab ini sependapat, mereka berbeda dalam menentukan batas sebagian itu. Menurut *Mazhab Hanafi*, sebagian itu minimal seperempat kepala. Dan Menurut *Mazhab Asy-Syafi'i*, sah menyapu sebagian kecil saja.⁵¹

Perbedaan pendapat diatas dilatarbelakangi oleh berbedanya mereka dalam memaknai huruf ب yang terdapat dalam ayat *وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ*. Mazhab maliki dan Hanbali melihat (*ba* tambahan), menurut mereka, ayat itu berarti “sapulah seluruh

⁵¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam tafsir tematik ayat-ayat hukum*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagian kepalamu”. Mazhab Hanafi dan Syafi’i memaknai ب (sebagian), menurut mereka ayat itu berarti “sapuluh sebagian kepalamu”.

Walaupun Syafi’iah berpendapat demikian, namun mereka mengakui lebih afdhal menyapu seluruh bagian kepala. Bahkan memandangnya sebagai amalan yang disunnahkan.

Anggota wudhu yang keempat adalah membasuh kaki hingga dua mata kaki. Para ulama berbeda pendapat mengenai harkat lam dalam ayat:

وَأَرْجُلَكُمْ

Jikalau itu dibaca *fatah*, maka berarti kaki harus dibasuh seperti halnya muka dan tangan. Dan jika dibaca dengan *kasrah*, maka berarti kaki itu disapu sebagaimana halnya kepala. Akan tetapi, menyapu kaki hanya boleh bagi orang yang memakai sepatu dengan syarat-syarat tertentu.⁵²

Ibnu Katsir didalam buku *Tafsir Ayat Ahkam* menukilkan pendapat Ibnu Jarir, ia mengumpulkan kedua bacaan tersebut. Menurutnya, jika *lam* dibaca dengan *jarr* maka hal itu menunjukkan kepada wajib sapu, dan jika dibaca nasab maka ia menunjukkan kepada wajib basuh. Dengan demikian, wajiblah menggosok kaki ketika membasuhnya karena kedua kaki tersebut merupakan anggota wudhu yang selalu menyentuh tanah.

Para ulama sepakat mengenai rukun atau anggota wudhu yang disebutkan dalam surah Al-Ma’idah (5) ayat 6 di atas. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai rukun wudhu yang secara eksplisit tidak dijelaskan dalam ayat tersebut.

- 1) Menurut Mazhab Hanafi rukun wudhu itu meliputi 4 hal, yaitu:

⁵²*Ibid.*, h. 24

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Membasuh muka
- b) Membasuh tangan
- c) Menyapu sebagian kepala, dan
- d) Membasuh kaki

Mazhab ini tidak memasukkan niat dan tertib (berurutan) sebagai rukun wudhu, karena secara eksplisit hal itu tidak dijelaskan dalam ayat.

Dengan demikian, menurut mereka wudhu itu sah tanpa niat dan tertib.

2) Menurut Mazhab Maliki rukun wudhu meliputi enam macam,

- a) Niat
- b) Memabsuh muka
- c) Membasuh tangan
- d) Menyapu kepala
- e) Membasuh kaki
- f) Muwalat (berturut-turut)

Mazhab ini memasukkan niat dan muwalat sebagai rukun wudhu, tetapi ia tidak memandang tertib sebagai rukun wudhu.

3) Menurut Mazhab Asy-Syafi'i rukun wudhu

- a) Niat
- b) Memabsuh muka
- c) Membasuh tangan
- d) Menyapu kepala
- e) Membasuh kaki
- f) Tartib (berurutan)⁵³

4) Menurut Mazhab Hanbali rukun wudhu meliputi 7 macam,

- a) Niat
- b) Memabsuh muka
- c) Membasuh tangan
- d) Menyapu kepala
- e) Membasuh kaki
- f) *Tartib* (berurutan), dan
- g) *Muwalat*

⁵³*Ibid.*, h. 27

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mazhab Hanbali memandang *Tartib* dan *Muwalat* sebagai rukun wudhu. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditegaskan bahwa ada dua mazhab yang mewajibkan *tartib*, yaitu Asy-Syafi'i dan Hanbali, tiga mazhab yang mewajibkan niat dan dua mazhab yang mewajibkan *muwalat*.

Sebenarnya, para ulama sepakat mengenai wajibnya berniat dalam ibadah termasuk mazhab Hanafi. Akan tetapi, mereka berbeda mengenai niat dalam wudhu. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh berbedanya mereka dalam memandang wudhu itu sendiri. Apakah wudhu itu termasuk ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* harus disertai dengan niat dan ibadah *ghairu mahdhah* tidak memerlukan niat.⁵⁴

Mazhab Hanafi berpandangan bahwa wudhu merupakan ibadah *ghairu mahdhah*. Oleh karena itu, mazhab ini tidak memasukkan niat sebagai salah satu rukun wudhu. Alasan mazhab Asy-Syafi'i dan Hanbali menjadikan *tartib* sebagai rukun wudhu adalah urutan dan susunan ayat, yaitu dimulai dari muka dan diakhiri dengan kaki. Tetapi mazhab Maliki dan mazhab lainnya yang tidak memandang *tartib* sebagai rukun wudhu, berpendapat bahwa *waw* dalam ayat itu tidak menunjukkan kepada *tartib*, tetapi bermakna *mutatabi'ah wa mutalahiqah* (berturut-turut tanpa diantarai oleh yang lain).⁵⁵

⁵⁴*Ibid.*, h. 28

⁵⁵*Ibid.*, h. 29.



B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain yang ditemukan peneliti disamping itu untuk menunjukkan pada keaslian bagi peneliti yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Setelah peneliti membaca dan mempelajari karya ilmiah sebelumnya, hanya sedikit yang relevan. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilla (2015) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kels VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pangean”. Hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 4,1155$ $t_{tabel} = 1,6895$, artinya H_0 di tolak dan H_a diterima.⁵⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematika antara siswa yang di terapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang di terapkan pembelajaran konvensional.

Perbedaannya Nur Fadilla mencari pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mencari upaya guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang berfikir kritis.

⁵⁶Nur Fadilla, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siawa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pangean*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Pekanbaru, 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Prastio Zulkifli (2015) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-muttaqin Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pendekatan keterampilan proses berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa, berdasarkan perhitungan yang di dapat $t_{hitung} = 3,97 > 2,01$ (t_{tabel}), perbedaan rata tes kedua sampel menunjukkan kelas eksperimen rata-ratanya 62,38, sedangkan kelas control rata-ratanya 43,13.⁵⁷

Perbedaannya Joko Prastio Zulkifli adalah mencari pengaruh penerapan pendekatan keterampilan proses terhadap kemampuan berpikir kritis, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mencari upaya guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang berpikir kritis.

3. Penelitian dalam bentuk jurnal oleh Rifaatul Mahmuzah (2015), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Problem Posing”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dan level siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Yang diperoleh level siswa

⁵⁷ Joko Prastio Zulkifli, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-muttaqin Pekanbaru*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Pekanbaru, 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 sehingga kriteria pengujian maka H_a diterima dan H_o di tolak.⁵⁸

Perbedaannya Rifaatul Mahmuzah adalah mencari pengaruh peningkatan kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui pendekatan Problem Posing, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mencari upaya guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang berpikir kritis.

C. Konsep Operasional

Agar tidak terjadi kesalapamahan seperti berdasarkan karangka teori di atas, kajian ini adalah Strategi Guru Fikih Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjung Belit Kecamatan Kampar menjadikan indikator penelitian ini sebagai berikut:

1. Memfokuskan Pertanyaan

- a. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan tentang materi pelajaran.
- b. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban dari pertanyaan tentang materi pelajaran.
- c. Guru membantu menjaga kondisi berpikir siswa.

⁵⁸Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Problem Posing*, Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Serambi Mekkah, Vol.4, 2015.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Menganalisis argumen

- a. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi kesimpulan tentang materi pelajaran.
- b. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan tentang materi pelajaran.
- c. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan tentang materi pelajaran.
- d. Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan tentang materi pelajaran.
- e. Guru membantu siswa melihat struktur dari suatu argumen tentang materi pelajaran.
- f. Guru mengarahkan siswa membuat ringkasan tentang materi pelajaran.

3. Bertanya dan menjawab pertanyaan

- a. Guru membimbing siswa memberikan penjelasan sederhana tentang materi pelajaran.
- b. Guru membimbing siswa menyebutkan contoh tentang permasalahan dalam materi pelajaran.

4. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak.

- a. Guru membantu siswa dalam mempertimbangkan keahlian tentang materi pelajaran.
- b. Guru membantu siswa dalam mempertimbangkan kemenarikan konflik tentang materi pelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Guru membantu siswa dalam mempertimbangkan kesesuaian sumber konflik tentang materi pelajaran.
 - d. Guru membantu siswa dalam mempertimbangkan reputasi tentang materi pelajaran.
 - e. Guru membantu siswa dalam mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat tentang materi pelajaran.
 - f. Guru membantu siswa dalam mempertimbangkan risiko untuk reputasi tentang materi pelajaran.
 - g. Guru membantu siswa dalam kemampuan untuk memberikan alasan tentang materi pelajaran.
 - h. Guru mengarahkan siswa dalam kebiasaan berhati-hati tentang materi pelajaran.
5. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi.
- a. Guru membimbing siswa dalam melibatkan sedikit dugaan tentang materi pelajaran.
 - b. Guru membimbing siswa dalam menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan tentang materi pelajaran.
 - c. Guru membimbing siswa dalam melaporkan hasil observasi tentang materi pelajaran.
 - d. Guru membimbing siswa dalam merekam hasil observasi tentang materi pelajaran.
 - e. Guru membimbing siswa dalam menggunakan bukti-bukti yang benar tentang materi pelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Guru membimbing siswa dalam menggunakan akses yang baik tentang materi pelajaran.
 - g. Guru membimbing siswa dalam menggunakan teknologi tentang materi pelajaran.
 - h. Guru membimbing siswa dalam mempertanggung jawabkan hasil observasi tentang materi pelajaran.
6. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.
- a. Guru membimbing siswa dalam siklus logika euler tentang materi pelajaran.
 - b. Guru membimbing siswa dalam mengkondisikan logika tentang materi pelajaran.
 - c. Guru membimbing siswa dalam menyatakan tafsiran tentang materi pelajaran.
7. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi.
- a. Guru membimbing siswa dalam mengemukakan hal yang umum tentang materi pelajaran.
 - b. Guru membimbing siswa dalam mengemukakan kesimpulan dan hipotesis tentang materi pelajaran.
 - c. Guru membimbing siswa dalam mengemukakan hipotesis tentang materi pelajaran.
 - d. Guru membimbing siswa dalam merancang eksperimen tentang materi pelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan sesuai fakta tentang materi pelajaran.
- f. Guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki tentang materi pelajaran.
8. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan.
 - a. Guru membimbing siswa dalam membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta tentang materi pelajaran.
 - b. Guru membimbing siswa dalam membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat tentang materi pelajaran.
 - c. Guru membimbing siswa dalam membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta tentang materi pelajaran.
 - d. Guru membimbing siswa dalam membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah tentang materi pelajaran.
9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi.
 - a. Guru membimbing siswa dalam membuat bentuk definisi tentang materi pelajaran.
 - b. Guru membimbing siswa dalam strategi membuat definisi tentang materi pelajaran.
 - c. Guru membimbing siswa dalam bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut tentang materi pelajaran.
 - d. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yang disengaja tentang materi pelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Guru membimbing siswa dalam membuat isi definisi tentang materi pelajaran.

10. Mengidentifikasi asumsi-asumsi.

- a. Guru membimbing siswa dalam penjelasan bukan pertanyaan tentang materi pelajaran.
- b. Guru membimbing siswa dalam mengonstruksi argumen tentang materi pelajaran.

11. Menentukan suatu tindakan.

- a. Guru membimbing siswa dalam mengungkap masalah tentang materi pelajaran.
- b. Guru membimbing siswa dalam memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin tentang materi pelajaran.
- c. Guru membimbing siswa dalam merumuskan solusi alternatif tentang materi pelajaran.
- d. Guru membimbing siswa dalam menentukan tindakan sementara mengulang kembali tentang materi pelajaran.
- e. Guru membimbing siswadalam mengamati penerapannya tentang materi pelajaran.

12. Berinteraksi dengan orang lain.

- a. Guru membimbing siswa dalam menggunakan argumen tentang materi pelajaran.
- b. Guru membimbing siswadalam menggunakan strategi logika tentang materi pelajaran.

- c. Guru membimbing siswa dalam menggunakan strategi retorika tentang materi pelajaran.
- d. Guru membimbing siswa dalam menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan tentang materi pelajaran.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.